

# JUMAT AGUNG: PERAYAAN AMBIGU ANTARA LITURGI DAN KESALEHAN UMAT?

Timoteus Enga Ritan\*

## Abstract

Liturgy and Popular Piety flourish and growing in the life of the faithful. The relationship between them evolving and affect each other. Liturgy are in a higher level when compared with the Popular Piety. However, in the practice often equated Liturgy, and even under the domination of the Popular Piety. Different meaning, mutually influential. Therefore, the most important thing here that we know the meaning correctly, so there is no deviation. An ambiguous celebration celebrated, because it is influenced by a variety of domination popular piety. The most important thing is shown that the extent to which the Popular Piety affected also to supports the Liturgy or the Liturgy itself can develop its own without the Popular Piety. Good Friday are in two rhythm between Liturgy and popular piety. Good Friday is a part of the celebration of Easter, which is celebrated differently. Look different, but it has a deep meaning in the journey towards Easter of Christ.

*Kata-kata kunci:* Liturgi, Kesalehan Umat, Jumat Agung, praktek Umat, dominasi, deviasi.

## Pendahuluan

Perilaku kebiasaan berdoa dalam kehidupan umat beriman sudah menjadi sesuatu tindakan berdoa, baik berdoa bersama ataupun berdoa pribadi. Liturgi dan Kesalehan Umat terpajang menjadi dua arahan untuk membangun hidup rohani. *Sacrosanctum Concilium*, konstitusi tentang Liturgi Suci no. 12<sup>1</sup> menunjukkan ada kebiasaan lain

---

<sup>1</sup> "Hidup rohani tidak mencakup seluruhnya dengan hanya ikut serta dalam liturgi. Sebab manusia kristiani, yang memang dipanggil untuk berdoa bersama, harus memasuki biliknya juga untuk berdoa kepada Bapa di tempat tersembunyi, bahkan menurut rasul Paulus ia harus berkanjang dalam doa. Rasul Paulus mengajar agar kita selalu membawa kematian Yesus dalam tubuh kita." (*Sacrosanctum Concilium* 12).

tersebut. Liturgi sendiri dinamakan *Culmen et Fons*<sup>2</sup>, karena Liturgi menjadi terang dan sumber segala tindakan liturgi dan tindakan di luar liturgi.

Direktorium tentang Liturgi dan Kesalehan Umat secara jelas memberikan pembagian dalam beberapa bentuk. Antara lain; Kesalehan Umat (*Popular Piety*), Ulah Kesalehan (*Pious Exercise*, Devosi (*Devotion*), dan Religiositas Rakyat (*Popular Religiosity*). Pembagian demikian hendak menjelaskan sebuah konsentrasi pada Umat Beriman yang bertindak dan menghayati. Perhatian pada umat beriman inilah yang secara terus-menerus mempraktikkan dalam rasa beriman (*sensus fidelium*)<sup>3</sup>.

Menurut Direktorium, Ulah Kesalehan adalah ungkapan-ungkapan kesalehan Kristiani, baik publik maupun perorangan; meskipun bukan bagian dari liturgi, tetapi dinilai selaras dengan jiwa, kaidah, dan irama liturgi.<sup>4</sup> Peter C. Phan, teolog asal Vietnam, memberikan pengertian tentang beberapa bentuk kesalehan umat tersebut, terlihat sepintas memiliki penggabungan dan juga terjadi pemisahan. Ulah Kesalehan termasuk dalam posisi harmonis dengan liturgi dan ortodoksi kristiani, sedangkan religiusitas populer dipahami sebagai sebuah pengalaman ekspresif dari kultur-kultur tertentu, yang terkadang tidak memiliki kaitan dengan revelasi Kristiani. Sedangkan posisi devosi dan kesalehan umat berada di antara kedua ekstrim,

---

<sup>2</sup> *Culmen et Fons*, berasal dari bahasa Latin, yang artinya Sumber dan Puncak iman, merujuk pada perayaan Liturgi, Ekaristi.

<sup>3</sup> *Sensus Fidelium* –(Latin : cita rasa orang beriman). Kepekaan naluriah dalam hal iman yang dpunya oleh seluruh umat beriman (LG 12; DV. 8), yang penilaian serta penegasanya mengenai wahyu dipimpin oleh Roh Kudus (Yoh 16:13; 1 Yoh 2:20.27). Cita-rasa iman menyatakan diri dalam dan memunculkan *consensus fidelium* (Latin: kesatuan paham orang beriman), sebagaimana sebab menghasilkan akibat. (Gerald O' Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, Kamus Teologi, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 292)

<sup>4</sup> Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor, 2001, hlm. 7.

antara ulah kesalehan dan religiusitas populer.<sup>5</sup> Pemahaman demikian tidaklah mudah bagi umat beriman untuk mencoba merumuskan secara sederhana bentuk-bentuk tersebut dalam setiap gerakan ungkapan berdoa.

Istilah yang dipakai dalam seluruh bentuk ini diistilahkan sebagai Kesalehan Umat. Sehingga selanjutnya akan digunakan ungkapan Kesalehan Umat sebagaimana yang digunakan dalam judul Direktorium tentang Liturgi dan Kesalehan Umat. Berbagai bentuk kesalehan umat dan liturgi mengandung kontradiksi di lain pihak juga kedua-duanya saling mempengaruhi.

### **Ambiguitas Perayaan?**

Bentuk-bentuk kegiatan berkaitan dan berpengaruh satu dengan yang lain. Ulah kesalehan ditunjukkan sangat harmonis dengan liturgi, umat berliturgi dan ulah kesalehan sebagai bentuk timbal balik dari liturgi. Ulah kesalehan merupakan usaha umat dan juga buah-buah dari ungkapan iman umat itu sendiri, baik perorangan maupun publik. Sedangkan devosi lebih menunjuk pada kebiasaan eksternal yang membantu umat menghayati imannya kepada Allah dan orang Kudus. Perbedaan lain juga dapat dilihat dari kesalehan umat. Kesalehan umat lebih pada ungkapan kultis yang tidak ada dalam liturgi tetapi dapat dinamakan sebagai harta umat Allah dalam membantu umat beriman untuk menghayati nilai-nilai kesaksiannya. Sedangkan religiusitas rakyat lebih menonjol pada pemahaman ekspresi universal dari ungkapan kultis dan tidak mempengaruhi pewahyuan kristiani. Dalam menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam setiap bagiannya, Direktorium membedakan segala aspeknya, dengan catatan bahwa semuanya berada di sekitar liturgi Gereja.

---

<sup>5</sup> *“Pious exercises” being harmony with the liturgy and orthodox Christian belief, while on the other extreme, “popular religiosity” is understood as an universal experience expressive of a people’s culture values that does not necessarily have nothing to do with Christian revelation. “devotion” and “popular piety” are described as falling between these two extremes. (Peter C. Phan (Ed), Directory on Popular Piety and the Liturgy: Principles and Guidelines, A Commentary, Minnesota: Liturgical Press, 2005, hlm. 26)*

Hal-hal praktis dalam perkembangan hidup iman umat, tampak memiliki ambiguitas.<sup>6</sup> Di antara universal dan partikular, baik Liturgi dan Kesalehan Umat berada pada kondisi tidak tetap, bisa berubah, bergerak dalam pengalaman umat beriman. Pada akhirnya Liturgi tidak lagi berada secara independen dalam tempat dan sejarah, tetapi juga dilihat kemungkinan melihatnya secara partikular, sehingga hal tersebut dapat dipahami secara partikular.<sup>7</sup> Kecenderungan persaingan dan pemahaman antara liturgi dan kesalehan umat dapat dilihat dalam sudut pandang pemahaman. Di antara liturgi dan ulah kesalehan, adanya gerakan dari ulah kesalehan yang terlihat mampu masuk ke dalam liturgi. Hal-hal praktis ini berkembang berupa ungkapan iman yang tulus dan hangat dalam kebaktian kepada Allah, kasih kepada Kristus Sang Penebus, seruan-seruan kepada Roh Kudus, devosi kepada Santa Perawan Maria, serta penghormatan orang kudus. Seluruhnya memiliki komitmen tinggi terhadap pertobatan dan kasih persaudaraan. Salah satu contoh praktis, terlihat dalam konteks Eropa, adanya penetapan Minggu Kerahiman Ilahi. Konteks lainnya, seperti dalam konteks Amerika Latin, penggantian hari lain perayaan Bunda Maria Guadalupe ketika perayaan itu jatuh pada hari Minggu.<sup>8</sup> Hal praktis lain yang baik untuk diterapkan dalam kaitan lain antara kesalehan umat dan Liturgi yakni dalam berdoa rosario. Rosario terbagi dalam lima peristiwa. Hal ini akan sangat membantu jika rosario tersebut digunakan dalam membantu menghayati Liturgi, khususnya dalam masa-masa khusus dalam kalender liturgi. Pada masa Natal merenungkan Peristiwa Gembira, Masa Prapaskah merenungkan Peristiwa Sedih. Masa Paskah merenungkan Peristiwa Mulia. Tetapi lebih daripada itu, berdoa rosario juga dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Ambiguitas seperti ini memberikan gambaran bahwa Gereja harus menghadapi hal-hal baru dan bagaimana harus bertindak bijaksana terhadap suatu hal yang baru itu.<sup>9</sup> Setiap konteks gereja lokal dan universal mendapat perhatian. Tentu saja tidak terelakkan dari hiruk pikuk selera rakyat, *sensus fidelium*.

---

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 10.

<sup>7</sup> *Liturgy and The Body*, Concilium 1995/3, Maryknoll, New York, 1995, hlm. 27

<sup>8</sup> Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor, 2001, hlm. 6.

<sup>9</sup> Anscar J. Chupungco, OSB, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 11.

## Kedudukan Kesalehan Umat Dalam Liturgi

Kesalehan Umat dan Liturgi hendaknya mendapatkan pengertian istilah yang jelas. Sehingga akhirnya dapat membantu kita untuk melihat setiap porsi dan pembedaan penggunaan istilah tersebut. Melihat liturgi, secara etimologis kata "liturgi" berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*<sup>10</sup>. Pemaknaan kata "liturgi" mengalami perkembangan. Kata "liturgi" dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dikaitkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama, yang tidak dibatasi pada ibadat saja. Hal yang menarik bahwa istilah liturgi ini semula tidak pernah menunjukkan pelayanan kultus dari pemimpin jemaat Kristiani, seperti para rasul, nabi, imam atau uskup.

Dalam masa pasca-para rasul, kata "liturgi" sudah digunakan untuk menunjukkan kegiatan ibadat atau doa Kristiani. Klemens dalam suratnya (1 Klemens 41:1) menyebut istilah "liturgi" untuk menunjukkan pelayanan ibadat baik kepada Allah maupun kepada jemaat yang dilakukan oleh uskup, imam, dan diakon. Akan tetapi, pada masa Abad Pertengahan, kata "liturgi" digunakan hanya sebatas untuk Perayaan Ekaristi.<sup>11</sup> Kata "liturgi" telah mengalami perubahan arti secara terperinci melalui Paus Pius XII dalam ensiklik *Mediator Dei* tahun 1947 yang merumuskan bahwa Liturgi Suci adalah ibadat resmi, yang dilakukan persekutuan umat beriman kepada pendirinya dan perantaraan-Nya kepada Bapa Surgawi. Liturgi adalah ibadat umum, ibadat seluruh Gereja dan liturgi selalu melibatkan sekaligus banyak orang.<sup>12</sup> Berbeda dalam perkembangannya dalam kalangan umat beriman. Pandangan populer tentang liturgi dipahami hanya sebagai upacara atau ibadat publik Gereja. Kalau berbicara mengenai liturgi, umat beriman memiliki konsep tentang urutan upacara, para petugas, dan sebagainya. Maka, harus mengetahui ilmu liturgi itu sendiri yang sebenarnya hendak menjelaskan mengenai bagaimana orang melaksanakan ibadat secara benar, sehingga ibadat itu secara sah dan

---

<sup>10</sup> *Leitourgia* terbentuk dari akar kata *ergon*, yang berarti karya, dan *leitōs*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (=bangsa).

<sup>11</sup> E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm. 18.

<sup>12</sup> Fransiskus Borgias M, *Menimba Kekayaan Liturgi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2008, hlm. 73.

menarik serta berkhasiat.<sup>13</sup> Liturgi sesungguhnya berada di dalam tradisi Gereja yang utama, warisan dari para rasul, dan hidup dalam generasi ke generasi. Bukan hanya diketahui oleh para pemimpin Gereja tetapi bagi orang yang ada di dalamnya yakni seluruh umat beriman.<sup>14</sup> Kesalehan Umat, oleh Gereja dianggap sebagai harta Gereja- harta umat Allah yang pada dasarnya mengungkapkan dahaga akan Allah<sup>15</sup> dan sekaligus mendapatkan penyegaran dan bertumbuh dalam buah-buah kesalehan tersebut. Mampu mengungkapkan diri dalam kebersamaan dan individu.

Dalam *Sacrosanctum Concilium* ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam kaitan dengan Liturgi sebagai suatu yang utama dari kegiatan Kesalehan Umat.<sup>16</sup> *Prinsip pertama*, Liturgi dipandang sebagai sesuatu yang tertinggi karena Kristus menjadi Sakramen Utama dan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus itu dilakukan supaya manusia bisa memperoleh anugerah pengudusan yang dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; kita sebagai Tubuh Mistik Kristus dan Yesus Kristus sebagai Kepala. Hal inilah yang menjadikan setiap perayaan liturgis sebagai karya Kristus sang Imam serta Gereja sebagai tubuh-Nya berhimpun dalam satu tindakan (bdk SC.7) *Prinsip kedua*, Liturgi sebagai puncak kegiatan Gereja. Liturgi menjadi daya kekuatan untuk mendorong umat beriman untuk bisa memperoleh jaminan dan bersatu dengan Tuhan sendiri. Gereja pun mengharapkan adanya praktek dari umat terhadap apa yang mereka imani (bdk. SC. 10). *Prinsip ketiga*, Gereja menginginkan agar semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar, aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keikutsertaan itu bermaksud agar umat dapat lebih aktif dan bertanggung jawab melaksanakan perayaan liturgi dan sekaligus merayakan karya penebusan Allah (bdk. SC. 14). *Prinsip keempat*, bertindak secara komunal dalam setiap upacara-upacara Liturgi bukanlah tindakan perorangan. Liturgi itu perayaan Gereja yang menjadi “sakramen kesatuan”, yakni umat Allah yang berhimpun dan

---

<sup>13</sup> E. Martasudjita, *ibid.* hlm 24.

<sup>14</sup> Kevin W. Irwin. *Liturgy, Prayer and Spirituality*, New York: Paulist press, 1984, hlm. 7.

<sup>15</sup> Konggregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, hlm. 8

<sup>16</sup> Anscar J. Chopungco, O.S.B., *Liturgies of the Future*, New York: Paulist press, 1989, hlm. 12.

*Timoteus Enga Ritan, Jumat Agung .....*

diatur dibawah para uskup (bdk. SC. 26). *Prinsip kelima*, termasuk di dalam Liturgi, Gereja sebenarnya tidak memaksakan ke-*uniform-an* dalam pelaksanaan yang tidak mempengaruhi iman dan kebaikan seluruh komunitas. Gereja tidak mengharuskan suatu keseragaman yang kaku dalam berliturgi. Gereja memelihara dan menghargai kekayaan yang ada dalam jiwa beragam gereja lokal (bdk. SC.37), *Prinsip keenam*, mempertahankan tradisi yang sehat, dan sekaligus membuka jalan bagi suatu tradisi lain, dengan merujuk pada penyelidikan teologis, historis, dan pastoral yang cermat setiap bagian Liturgi yang perlu ditinjau kembali. (bdk. SC.23).

### **Jumat Agung: Antara Liturgi dan Kesalehan Umat**

Berbagai bentuk kesalehan umat semestinya berjalan mendampingi liturgi yang dirayakan Gereja dalam setiap masa. Masa Liturgi di dalam Gereja tertata rapi dalam penyusunan Tahun Liturgi. Dalam keadaan yang rapih inilah terselip berbagai macam kesalehan umat. Pada hakikatnya, Gereja merayakan misteri-misteri kudus Kristus yang berpuncak pada perayaan Misteri Paskah, Mingguan, dan ibadat Kristiani lainnya. Setiap masa dalam masa Liturgi selalu membawa konsekuensi perayaannya. Gereja melalui Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, memberikan porsi tertinggi dengan pusat perhatian pada hari Minggu. Hari Minggu disebut sebagai pesta asali dan dasar pusat seluruh Tahun Liturgi.<sup>17</sup> Bagaimana dengan hari Jumat Agung? Hari Jumat Agung yang terlihat begitu berbeda dalam perayaannya. Jumat Agung rupanya memiliki kualitas hari yang unik dan berpengaruh antara Liturgi dan Kesalehan Umat. Gereja merayakannya dengan menghadirkan pengalaman kekelaman yang dihadapi Yesus ketika menderita sengsara dan rela menderita. Urutan peristiwa yang dihadirkan Gereja sangat menarik. Gereja merayakannya dengan penganan begitu panjang dimulai dari Perjamuan Malam terakhir. Selanjutnya, Gereja memaknai peristiwa ini dalam satu hari penuh, yakni dalam Jumat Agung. Menjadi seperti sebuah permenungan kronologis, tetapi disatu sisi hari inilah banyak Kesalehan Umat muncul. Muncul sebuah pertanyaan, apakah peristiwa permenungan ini akan dilakukan hanya pada Jumat Agung saja? Gereja hanya akan berduka ketika merenungkannya dalam durasi waktu berbeda?

---

<sup>17</sup> Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, hlm. 86.

Di dalam peristiwa perayaan Jumat Agung, Gereja sebenarnya merayakan dua misteri sekaligus, di satu pihak, Gereja merayakannya dengan berduka dan tangisan, tetapi di lain pihak, dipenuhi dengan kegembiraan dan harapan.<sup>18</sup> Jumat Agung bernuansa penuh dengan Kesalehan Umat. Durasi satu hari, dipenuhi dengan berbagai ungkapan kesalehan umat. Tidak salahnya, Jumat Agung tanpa Kesalehan Umat. Tidak kering juga perayaan Jumat Agung tanpa pemahaman iman untuk umat.

### **Jumat Agung Bagian Dari Liturgi Gereja – Sebuah Perayaan Paskah**

Perayaan Jumat Agung termasuk dalam Trihari Suci Paskah. Trihari Suci Paskah yang dimulai dari Misa Perjamuan Malam Terakhir pada Kamis Putih sore hingga ibadat sore II pada Minggu Paskah . Dinamakan Trihari Suci Paskah karena Gereja merayakan misteri Paskah, pemahaman tentang Kematian Tuhan sama dengan Kebangkitan-Nya dan dilanjutkan dengan Minggu Paskah.<sup>19</sup> Jumat Agung dengan status Liturgi selalu berada dalam waktu-waktu sucinya. Dalam kaca mata Kesalehan Umat, Jumat Agung termasuk dalam beberapa istilah populer.<sup>20</sup> Tentu saja istilah-istilah ini disesuaikan dengan kekayaan dan tradisi serta pemahaman lokal Gereja.

Jumat Agung dalam penghayatannya, memiliki perkembangan. Keunikan istilah khususnya yang terjadi pada Gereja perdana, antara Jumat Agung dan *Vigili* Malam Paskah memiliki arti yang sama sebagai

---

<sup>18</sup> Jean Gaillard, *Holy Week and Easter*, Minnesota: Collegeville, 1954, hlm. 75.

<sup>19</sup> Patrick Regan, *Advent to Pentecost: Comparing the Season in the Ordinary Time and Extra Ordinary forms of the Roman Rite*, Minnesota: Liturgicsl Press Collegeville, 2012, hlm. 156.

<sup>20</sup> Nama populer beberapa bangsa Latin dinamakan *Holy Friday*, orang Slavic (*petok veliki*) dan Hungaria (*nagypentek*), menamakannya "*Great Friday*", Di Jerman (*Karfreitag*) disebut sebagai "*Friday of Mourning*", di Norway (*Langfredag*), dan di Inggris dan Belanda, dinamakan "*Good Friday*"



*Timoteus Enga Ritan, Jumat Agung .....*

Satu Perayaan teragung dari Paskah<sup>21</sup>. Dengan menggunakan istilah Liturgi disebut *Sacramentum Paschale*. Paskah hanya dikaitkan dengan Jumat Agung saja, sebagai pesta sengsara Kristus dan pengorbanan nyata Anak Domba Paskah. Jumat Agung dinamakan "*Pasch of Crucifixion*" atau *Pascha Anastasimon*<sup>22</sup>

Pada perayaan Jumat Agung, terdapat penghayatan yang berbeda-beda. Di dalam perayaan Jumat Agung ini, kita dapat melihat beberapa perubahan-perubahan seperlunya yang dilakukan dalam praktek jemaat awal. Penghayatan pada awal abad pertama, pemaknaan sabda Yesus tentang dirinya<sup>23</sup> dimaknai dan dilaksanakan pada setiap Jumat dan Sabtu. Selanjutnya, pada abad kedua, puasa dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu sebagai suatu kewajiban.<sup>24</sup> Perubahan terjadi pada abad ke-5, Hari Minggu Paskah, hari kebangkitan, dinamakan hari Paskah. Sedangkan hari Jumat Agung dinamakan hari Persiapan "*in Parasceve*". Pada abad ke-7, pada Jumat Agung tidak diadakan lagi pelayanan Ekaristi tetapi hanya pelayanan doa dan pembacaan Kitab Suci. Upacara ini disebut Misa Katekumen. Diadakan juga puasa dan tidak ada perayaan komuni Kudus antara Misa Kamis Putih petang dengan Malam Paskah. Kemudian dalam perkembangannya, muncul kebiasaan menerima komuni kudus dalam Jumat Agung dimulai dari gereja-gereja di Roma.

---

<sup>21</sup> Kata "Paskah" berasal dari bahasa Aram, *Pesach*, dan diterjemahkan ke bahasa Yunani dan Latin sebagai *Pascha*. Istilah *Pascha* inilah yang digunakan pada jemaat awal Kristen dalam dua arti, yaitu *Passion* dan *Passage*. Sedangkan dalam makna, biblis, *Pascha* sebagai *Passio* memiliki makna penyembelihan anak domba (bdk. Kel 12.) tetapi diterjemahkan menjadi secara kristologis oleh St. Paulus menjadi "Kristus, Domba Paskah kita, sudah dikurbankan" (bdk. 1 Kor.5:7). *Pascha* sebagai *transitus*, menunjuk pada Isreal yang menyeberangi Laut Merah (bdk. Kel 14:15-31), oleh St. Agustinus dengan merujuk pada injil Yohanes 13:1.

<sup>22</sup> Partick Regan. Ibid. 76.

<sup>23</sup> Pemaknaan dari kata-kata Yesus: ketika Anak Domba ditinggikan, dan mempelai diambil diantara mereka, pada saat itulah para murid-Nya berpuasa (bdk. Mat. 9:15; Mrk.2:20; Luk 5.34-35)

<sup>24</sup> Kewajiban berpuasa: biasanya dengan tidak makan dan minum dalam waktu empat puluh jam atau bisa dilakukan dalam dua hari penuh. Dengan pengecualian hanya diberikan pada orang sakit dan ibu hamil yakni hanya bisa mengkonsumsi roti dan air. (Adolf Adam, *The Liturgical Year, its history and its meaning after the reform of the Liturgy*, Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 1990, hlm. 69).

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada pemutlakan tentang penerimaan Ekaristi. Mungkin saja sebelumnya merayakan Ekaristi? Sekitar abad ke-10, Paus memberikan juga pemberian komuni kudus tetapi hingga Abad Pertengahan, hanya diperbolehkan menerima komuni kudus adalah selebrasi saja. Muncul lagi sebuah perkembangan hingga saat ini dengan adanya pembaharuan bahwa semua umat boleh menerima komuni kudus, yang sudah diberkati sehari sebelumnya, yakni pada misa Kamis Putih Petang.

Dengan formula perayaan terbagi dalam empat bagian; (1) pembacaan Kitab Suci dan Mazmur Tanggapan, Nyanyian Kisah Sengsara Tuhan menurut injil Yohanes, (2) doa umat meriah, (3) perayaan khas yakni penghormatan Salib, dan yang terakhir (4) doa dan ritus untuk pembagian komuni kudus.

Dengan memiliki perayaan terunik dalam setiap perayaan dalam kalender Liturgi. Perayaan Jumat Agung tersebut perlu diberikan sebuah pengertian, bahwa pada hakikatnya Gereja merayakan secara berbeda karena masih berkaitan dengan hari Kamis Putih dan Hari Sabtu Suci dan berpuncak pada hari Paskah.

Hari Umum	Hari Liturgis	Kegiatan Liturgis/ Kesalehan Umat	Waktu
Kamis	Kamis Putih Akhir Masa Prapaskah Akhir Pekan Suci  Awal Tri Hari Paskah <b>JUMAT AGUNG</b> Hari Pertama Tri Hari Paskah	Sakramen Tobat <b>Misa Krisma</b>  <b>Misa Perjamuan Tuhan</b> Upacara Tuguran Sakramen Mahakudus	
Jumat Sabtu	Sabtu Suci  Hari Kedua Trihari Paskah	Perayaan Sengsara Tuhan Ibadat Sabda atau Kesalehan Umat lain yang mendukung	15.00
	Minggu Paskah Hari Ketiga Trihari Paskah	<b>Misa Malam Paskah</b>	
Minggu	Awal Masa Paskah Akhir Trihari Paskah	<b>Misa Kebangkitan Kristus</b>	

Tabel 1. Tabel Kegiatan Liturgis/Kesalehan Umat sekitar Tri Hari Paskah

## **Variasi Kesalahan Umat Dalam Jumat Agung**

Keseluruhan hari Jumat Agung terlihat begitu banyak waktu untuk mengolah diri pada umat beriman. Berbagai variasi kesalahan umat melingkupi Jumat Agung. Suasana seluruhnya dikondisikan untuk merenungkan sengsara Tuhan Yesus. Pusat perhatian menjadi terpecah-belah ketika kesalahan-kesalahan umat tidak dibatasi. Jumat Agung menurut Gereja Katolik memiliki ketentuan hakikat yakni dalam perayaan ini<sup>25</sup>, Gereja tidak merayakan Ekaristi karena Kristus pada saat itu adalah Sang Mempelai yang dikorbankan di atas salib. Gereja merayakan bersama umat dengan tidak merayakan beberapa sakramen kecuali sakramen tobat dan pengurapan orang sakit. Durasi yang diberikan Gereja untuk merenungkan secara penuh sengsara dan wafat Kristus diadakan siang menjelang jam 15.00. Karena alasan pastoral, Gereja tetap membuka kemungkinan untuk merayakannya dengan ketentuan tidak lebih dari jam 21.00.

Kesalahan Umat di sini, mendapatkan pembatasan atau umat beriman akan terlarut dalam sikap kesedihan yang mendalam. Variasi kesalahan umat antara lain; Jalan Salib, Jalan ibunda dan masih banyak devosi lain lagi. Pembatasan itu perlukah? Setiap kesalahan Umat pada hakikatnya bersifat fakultatif. Namun, hendaknya tidak ditafsirkan juga sebagai peremehan – atau bahkan pelecehan terhadap kesalahan ini.<sup>26</sup> Gereja tidak mau umat beriman jatuh pada deviasi dengan puncak sengsara Tuhan kita di kayu salib. Gereja merayakannya dalam durasi satu hari, tetapi tetap menunggu hingga sore hari, menurut waktu yang telah ditentukan. Di dalam posisi ini, Kesalahan Umat berperan lebih penuh. Pengisian waktu dalam satu hari, terlihat akan terbayang jika Umat beriman berdoa hingga menunggu sore hari. Dominasi terjadi, yakni dengan anggapan Kesalahan Umat menjadi jalan yang terbaik untuk bisa mengantar pada upacara sesungguhnya.

---

<sup>25</sup> Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *Perayaan Paskah dan Persiapannya*, no 58-72, Jakarta, 2005, hlm. 23.

<sup>26</sup> Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *Direktorium tentang Kesalahan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor, 2001, hlm 101.

Di dalam Direktorium, Gereja secara cermat memberikan beberapa variasi bentuk doa: *Prosesi Jumat Agung*, Drama Sengsara Tuhan, Bunda yang Berdukacita.<sup>27</sup>

### 1. Prosesi Jumat Agung

Pada hari Jumat Agung, Gereja merayakan wafat Kristus yang mendatangkan keselamatan. Sesudah tengah, Gereja merenungkan sengsara Tuhan dalam kegiatan liturgis. Dalam kegiatan ini Gereja berdoa untuk keselamatan dunia, menyembah salib, dan mengenangkan asal usulnya dari lambung Kristus yang terluka. (bdk. Yoh. 19:34) Di antara aneka bentuk kesalehan umat pada Jumat Agung, seperti Jalan salib, prosesi sengsara Tuhan jelas merupakan yang paling penting. Seturut pola kesalehan umat, dengan prosesi kecil para sahabat dan murid-murid, yang setelah menurunkan jenazah Yesus dari Salib, membawa-Nya ke suatu tempat di mana “ada kubur yang baru digali pada bukit batu, yang belum pernah dibaringkan satu jenazahpun” (Luk. 23:53).

### 2. Drama Sengsara Tuhan

Drama ini sering merupakan “pentas kudus” yang dapat dengan tepat dipandang sebagai ulah kesalehan. Memang, pementasan kudus ini berasal dari liturgi kudus...Dalam kaitan dengan “pementasan kudus” penting sekali kaum beriman diajarkan membedakan “pementasan” yang bersifat hanya sebagai peringatan dan “upacara liturgis” yang merupakan anamnesis, atau kehadiran misterius dari peristiwa sengsara yang menyelamatkan.

### 3. Bunda yang Berdukacita

Karena makna doktrinal dan pastoralnya, dianjurkan agar “peringatan Bunda yang berdukacita” dilaksanakan. Kesalehan Umat ini, selaras dengan kisah Injil, menekankan hubungan Maria dengan sengsara Putranya yang mendatangkan keselamatan (Bdk. Yoh. 19:25-27).

---

<sup>27</sup> Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor, 2001, hlm 119-120.

Gereja seringkali tidak membiarkan umat beriman terlena dengan segala bentuk kesalehan umat yang dilakukan. Perhatian utama pada perayaan ini, adalah upacara meriah dan kaum beriman diajak untuk memberikan prioritas perayaan liturgis Gereja. Kesalehan Umat sendiri tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh Liturgi Gereja. Hal menarik yang perlu diperhatikan bahwa Gereja tidak serta-merta mendiktekan bagaimana harus melaksanakan segala Kesalehan Umat tersebut. Berkaitan dengan Jalan Salib, Gereja merujuk pada ketetapan uskup dalam pertimbangan pastoralnya dengan mempertimbangkan keadaan umat yang berpartisipasi dalam perayaan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Kesalehan Umat selalu diberikan tekanan agar tidak terjadi deviasi, tidak menyimpang. Kesalehan Umat dan pembaharuannya tetap berada pada perhatian semangat tertentu.

Kesalehan Umat hendaknya diresapi oleh semangat *biblis*, karena tidak mungkin membayangkan doa Kristiani tanpa terkait langsung atau tidak langsung dengan Kitab Suci; semangat *liturgis*, agar kesalehan umat dapat menjadi persiapan dan gema yang tepat untuk misteri-misteri yang dirayakan dalam liturgi; semangat *ekumenis*, dengan mempertimbangkan kepekaan dan tradisi-tradisi umat Kristen lain tanpa dibatasi oleh rintangan-rintangan yang tidak semestinya ada; semangat *antropologis*, yang melestarikan simbol dan ungkapan-ungkapan yang penting bagi bangsa tertentu sambil menjauhkan diri dari arkaisme yang hambar, dan semangat antropologis yang giat mengupayakan dialog yang bersahabat dengan kepekaan masa kini.<sup>28</sup>

### **Penutup: Pemaknaan Kembali Jumat Agung - Paskah Kurban**

Proyek besar dalam Liturgi dan Kesalehan Umat tetap terpusat pada umat beriman. Umat beriman dan Kesalehan Umatnya telah menjadi harta Gereja, yang dalam perjalanan pelaksanaannya terus menerus diperlihatkan sehingga menjadi sungguh berakar dalam iman dan berbuah dalam pengertian akan kecintaan berliturgi dan menikmati kesalehan umat beriman. Dominasi karena hal yang *artificial* semata hendaknya dikoreksi terus-menerus. Iman dalam dominasi yang kurang sehat dapat mengaburkan hakekat keaslian masing-masing, baik Liturgi maupun Kesalehan Umat. Porsi dan efek deviasi pun akan ada. Ekspresi

---

<sup>28</sup> Ibid. 12

dari Paskah Kurban hendak berjalan menuju puncak iman yakni pada perayaan Paskah, Kebangkitan Kristus.

Sekaligus menjadi sebuah peringatan dari perkataan Santo Paulus; Kami mewartakan Kristus yang Bangkit, (bdk. 1 Kor 15:14)<sup>29</sup> Baik Liturgi dan Kesalehan Umat hendaknya tetap mewartakan iman yang begitu luhur. Apabila tidak ada kebangkitan, sia-sialah iman kita. Perspektif harapan yang ditunjukkan dalam perjalanan puncak trihari suci harus didasari secara benar dan baik. Jangan sampai kita hanya terjatuh pada perayaan lain atau perayaan *artificial*. Durasi pemaknaan dalam Paskah pun kurang mendapat perhatian kita. Baik umat beriman ataupun pihak Gereja. Perayaan Agung ini terkadang terlewatkan dengan menutupinya hanya berlaku dalam perayaan repetisi- terus menerus diulang. Kesalehan Umat yang beragam telah memperhatikan seluruh aspek-aspek kemanusiaan dan harapan yang tertinggi. Perayaan terbesar dalam Gereja yaitu Paskah Kebangkitan Kristus selalu menjadi perhatian kita. Bukan berarti kita menganggap sepele yang lain. Dengungan tentang perayaan di luar Paskah terlalu banyak bergairah sehingga baik Jumat Agung dan Kesalehan Umat tetap berjalan saling mendukung tanpa ada penyimpangan. Membiarkan diri untuk diatur Gereja dan sekaligus mengekspresikannya secara personal dan kelompok dengan baik dan indah, serta berakar untuk buah-buah kesaksian umat beriman yang berpuncak dan mengalir dari Kristus sendiri, dalam Liturgi dan bantuan Kesalehan Umat.

====0000====

---

<sup>29</sup> 1Kor 15:14: “tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitakan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu”.

*Timoteus Enga Ritan, Jumat Agung .....*

#### DAFTAR PUSTAKA

Adam, Adolf, *The Liturgical year, its history and its meaning after the reform of the Liturgy*, Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 1990.

Borgias M, Fransiskus, *Menimba Kekayaan Liturgi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2008.

Chupungco, Anscar J., OSB, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

\_\_\_\_\_, *Liturgies of the Future*, New York: Paulist Press, 1989.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Seri Dokumen Gereja no. 71, *Perayaan Paskah dan Persiapannya*, Jakarta, 2005.

Gaillard, Jean, *Holy Week and Easter*, Minnesota: Collegeville, 1954.

Irwin, Kevin W., *Liturgy, Prayer and Spirituality*, New York: Paulist Press, 1984.

Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-Asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor, 2001.

Martasudjita, E., *Pengantar Liturgi; Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Phan, Peter C. (Ed), *Directory on Popular Piety and Liturgy: Principles and Guideliness, A Commentary*, Minnesota: Liturgical Press, 2005.

Regan, Patrick, *Advent to Pentecost: Comparing the Season in the Ordinary Time and Extra Ordinary forms of the Roman Rite*, Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 2012.

Turner, Paul, *Glory in the cross*, Minnesota: Liturgical Press Collegeville, 2011.

Weiser, Francis X., SJ, *The Easter Book*, New York: Harcourt, 1954.

Sumber lain: Jurnal

Concilium 1995/3, *Liturgy and The Body*, Maryknoll, New York, 1995.